

Dari dunia misteri:

*Dimuat dlm. Vista No 016  
314*

A. D A M H O E R I :

PENGANTIN JANG DATANG LEWAT DJENDELA.

*Dikirim 25/11/71  
R*

1.800

K E M A T I A N Tu' Ngeran amat menghebohkan kampung kami. Tak ada sebab musababnja, tak ada kabar mengatakan sakit, tahu2 sadja sudah tersiar kabar bahwa Tu' Ngeran sudah mati. Biarpun umurnja sudah lewat setengah abad tetapi Tu' Ngeran masih sehat wa'al aflat, segar bugar sebagai seekor kuda djantan. Dan jang terlebih penting: Tu' Ngeran ialah seorang dukun jang amat kesohor di-kampung kami. Dari mana2 orang datang berobat kepadanya. Kini tahu2 sadja ter-sis<sup>2</sup> kabar bahwa sang dukun termasjhur itu sudah mati. Tak heran dari mana2 pu-la orang datang takziah dan berkumpul dirumah Tu' Ngeran.

Orang2 jang melihat djenazah almarhum itu memang melihat ada jang kurang beres pada majat itu, badannja biru2 lebam, perutnja menggembung, dan mukanja mengerikan. Seolah-olah Tu' Ngeran mendjelang achir hajatnja menanggung rasa njeri jang tak terkatakan. Dan matanja mendelik kata orang karena ada pengha-rapannja jang tak kundjung kesampaian.

Tetapi orang2 kampung itu seorompok tak ada jang mengerti dan majat itu dikuburkan tanpa melalui pemeriksaan dokter lebih dahulu. Mereka tak kenal dengan visum dokter, apalagi kaum keluarganja tak ada jang merasa atas kematian itu. Djadi majat Tu' Ngeran dikuburkan seperti kematian orang biasa sadja.

Berapa banjakknja air mata jang tertjurah sehari itu. Anak2 Tu' Ngeran jang berpentjaran disegenap kampung itu lengkap hadir semuanja. Dahulunja beliau ter-kenal banjak beristeri sehingga anaknja bersebaran dimana-mana. Malahan tidak sedikit pula jang sudah bertjutju. Seorang perempuan muda duduk disudut dengan kepala berikat, tampaknja baru sudah menangis pula. Matanja sabak dan merah. Perempuan itu ketjil mungil, dengan badan jang montok, baru berumur sekitar 25 tahun. Orang jang tak mengenali Tu' Ngeran akan mengira bahwa perempuan i-tu ialah salah seorang anaknja djuga jang berpentjaran itu. Tidak! Perempuan muda itu ialah djanda Tu' Ngeran. Kemarin masih bernama isterinja.

Inilah keistimewaan Tu' Ngeran. Selain obatnja mandjur, montera2nja djuga mustadjab sehingga ia masih bisa mempunjai seorang isteri muda jang tjukup meng-gairahkan. Kini perempuan itu mendjadi seorang djanda muda. Mata jang prihatin akan dapat menduga bahwa air mata jang ditjurahan oleh djanda muda itu hanja seperti sebuah sandiwara belaka, *air mata buaja.*

Penduduk desa sudah lama mendengar-dengar desas desusnja bahwa isteri Tu' Ngeran jang muda dan tjantik itu berpatjaran dengan seorang pemuda kampung i-tu djuga. Memang logis, jang muda mentjari sesama mudanja pula. Jang tak logis ialah sang pemuda mentjintai perempuan selagi perempuan itu berada ditangan o-rang lain, sekalipun laki2 itu seorang tua.

Dan issue itu diembus-embuskan orang pula bahwa djanda muda dengan laki2 muda itu sudah sekongkol untuk memperpendek umur orang tua itu. Bagaimana tja-ranja manusia akan punja seribu satu ioh<sup>2</sup> untuk ini. Jang perlu hanja sebu-ah sadja dan manusia jang ditudju segera akan mengutjapkan perpisahan dengan dunia jang fana ini. Sebagai Tu' Ngeran itu!

Demikian desas desus orang jang tidak mempunjai bukti. Dan begitu pula

tak ada buntut dari kematian sang dukun ini. Hari demi hari kematian itu tak meninggalkan kesan2 lagi. Jang mati tinggal mati, jang mendjanda tinggal mendjanda dan tentu sudah mempunjai konsepsi mentjari gantinya jang lain. Sebab ia masih muda dan tjantik pula.

P A D A suatu hari dalam kampung sedang sunji. Elang berkulit diudara mengibakan hati. Pantjuran jang mengalirkan air jang djernih dibelakang rumah Bibah demikian nama djanda Tu<sup>h</sup> Ngeran, me-lagu2 djuga. Pantjuran itu sudah sunji sebab perempuan2 jang biasa pergi mandi kesana sekarang asjik dengan pekerdjaannya. Kelewat sunji sekitar pantjuran itu, sebab sekitarnja ada semak belukar.

Bibah kelihatan mendjundjung sebuah tempat air pergi kepantjuran. Mukanja kusut rupanja baru bangun tidur. Semalam ia pergi kenduri dan pagi2 buta baru pulang. Bibah tak menaruh rasa takut atau kuatir pergi kepantjuran sebab dia sudah biasa kesana walaupun pada tengah hari seperti pada hari itu.

Alangkah senang dan sedjuknja mandi dari air pantjuran jang sedjuk being itu apalagi dia tak kuatir apa2 sebab ditepian sedang sunji senjap. Disebelah nja tempat mandi orang laki2 dan antaranja dibatas dengan sebuah dinding tadir bambu. Bibah tak kuatir sebab tak ada laki2 sedang mandi disebelah. Sebab itu dengan leluasanja ia mandi dengan basahan hanja sehelai rok pendek sadja dan dengan dada terbuka. Demikian indahnja temasa ditengah hari itu, tetapi lebih indah lagi temasa dipantjuran perempuan dimana Bibah sedang mandi dengan njaman. Dua temasa digunung jang menonjol didadanya sungguh amat indah dengan untaian rambutnja jang pandjang ber-djela2.

Dugaan Bibah sebenarnja meleset. Sebab sedjak dia mula mandi tadi ada seorang laki2 dengan mengendap2 masuk ketempat laki2 dan berusaha menempolkan matanja didinding tadir bambu jang punja ratusan lubang2 itu. Hanja satu lubang sadja sudah tjukup bagi laki2 itu untuk melihat dengan asjik pemandangan jang sedang berlaku disebelah. Bibah sedang mandi! Dada laki2 itu kelihatan kembang kembang dan matanja terbudur sebagai mata seekor katak. Ada sesuatu jang merangsangnja melihat Bibah mandi dengan bebasnja itu. Apa jang takkan tampak dan semuanya mendjadikan darah dalam dada laki2 itu sebagai mendidih.

Perempuan itu sedang me-lap2 badannya jang montok itu ketika mendadak seorang laki2 muntjul dipintu pantjuran dan Bibah terkedjut.

- Astaga, Basir! Kau ngintip, ja?

- Hee, aku tak tahu kau jang mandi. Kalau kutahu masakan aku akan tolol sebab aku punja mata dan dinding ada lubang2nja. Tapi.....

Kelihatan laki2 itu menarik nafas pandjang dan menjilati seluruh badan Bibah dengan matanja.

- Kapan lagi, Bah? tanjanja.

- Kapan mengapa?

- Ja, itu, kita sudah berusaha keras dan satu alangan sudah tersingkir ...

- Ssstt,... awas, pantjuran ini ada berkuping dan bermata. Kau harus sabar menunggu Sir, kira2 lima atau enam bulan lagi, dan .....

- Apa? Lima bulan? Lima djem aku tak sanggup menungguja lagi...

Maaf Bibah aku memang sudah mengintipkau tadi dan..... aku tak sabar ....

Dia mau mendekati Bibah. Tetapi menahan tangannya dan berkata setengah berbisik:

- Djangan, nanti datang orang, kalau kau memang sakit datanglah nanti malam

kerumahku dan kutunggu kau. Datanglah kalau memang kau djantan dan berani. Aku boleh mengobati penjakitmu itu, dan pergilah .....

- Benar, Bibah?

- Masakan aku ber-olok2, datanglah dan djendela takkan kukuntji kau boleh masuk sesuka hatimu.....

Pada mata lelaki itu kelihatan tjahaja kegembiraan dan iapun lenjap dari tempat itu.

MALAMNJA Bibah menanti dengan tak sabar. Ia menunggu kedatangan kekasihnja Basir. Dua bulan tjukup lama mendjadi djanda. Tetapi untuk kawin terang2an ia masih ogah. Sebab adat dikampung belum mengizinkanja. Kata orang: masih terulur djuga kaki laki dari dalam kuburnja sudah diganti dengan jang lain. Tetapi Bibah si djanda muda jang tjantik manis tak punja kesabaran lagi. Seperti djuga Basir kekasihnja. Berdua-dua mereka sudah menjingkirkan si tua bangka sang dukun Ngeran. Kini tinggal menunggu saatnja, Basir akan menggantikan kedudukan Tu' Ngeran.

- Tok,...tok,...tok,... terdengar bunji ketukan halus didjendela dan Bibah sedikit terkedjut djuga walau bunji itu sedjak tadi dinanti-nantinja. Ia segera menolakkan djendela jang memang tidak berkuntji. Dan tersembullah dua baris djari2 diambang djendela kemudian diikuti oleh sebuah kepala dengan rambut kusut dan sebentar kemudian muntjullah seorang laki2 dalam kamar Bibah jang disambutnja dengan sebuah senjuman.

- Nenek sudah tidur? tanja Basir dengan bernafsu.

-- Tidur tak tidur peduli apa kita, djawab Bibah.- Kalau pun ia tahu nenek takkan apa2.

Basir senang hatinja mendengar djawaban Bibah.

- Pengantin lutju aku, kata Basir sambil mendjeling kekelambu Bibah. Disana masih terpasang kelambu pengantinja dulu dengan Tu' Ngeran.

- Ja, pengantin maling jang datang lewat djendela, menjela Bibah dengan senjumnja. Basir duduk seenaknja disebuah kursi dan menatap wajah dan tubuh Bibah se-puas2nja. Dan memang djanda muda itu tjantik dan menggairahkan.

Bibah merebahkan dirinja dikasur dalam kelambu pengantin jang indah itu dan sikap dan tingkah lakunja mengundang Basir datang kesampingnja. Dan Basir tak usah diundang dua kali. Ia datang mendekati Bibah dan duduk disisi randjang serta menatap perempuan itu bagai tak puas2nja.

- Huuh, bagai akan datang sadja hantu Tu' Ngeran, bisik Basir sambil mendelik kekiri dan kekanan.

- Kalau takut ja djangan datang, Bibah memanasakan hati lelaki itu. Tetapi namun sepuluh kataben tertudju kepadanja lelaki itu takkan mau berangkat sebelum ia puas menikmati tubuh Bibah jang montok padat itu. Dan hal itu memang dilakukannja dan sebentar kemudian tangannja sudah menggerajangi tubuh Bibah sesuka hatinja sehingga perempuan itu meng-gelindjang2 kegelian dan dengan mandja. Dan adegan2 dengan tjepat berubah. Beberapa lama kemudian Bibah terhantar diatas kasurnja dengan pakaiamja sudah ditjopoti Basir, sehingga ia mendjelma mendjadi seperti seorang baji besar tetapi bajinja ada lain. Ia bisa memberi sesuatu kepada Basir. Dan Basir sendiri sudah berubah mendjadi baji raksasa jang tegap dan kekar. Lalu ia tidur disamping perempuan itu. Dunia mereka punja saat itu. Walau keduanja orang kampung tetapi naluri mereka bisa memberi adjaran2 sex jang merangsang jang lebih dari adegan2 sex jang ter-porno didunia ini.

Beberapa menit mereka asjik dengan adegan2 jang dilakukannya dan akan memasuki adegan jang terhebat dan ~~terasuk~~ paling merangsang, ketika sekonyong-konyong terdengar bunji ketukan2 dipintu kamar. Basir jang sedang berusaha memindahkan tubuhnya keatas tubuh Bibah djadi terkedjut.

- Siapa itu? tanya Basir. Perempuan itu memasang kupingnya pula. Tak ada apa2. Dia tertawa:

- Hiis, hanya dengar2an sadja Sir, kau masih dibajangi hantu jang kau tjip-takan sendiri, ia tertawa dan merangkul tubuh lelaki jang kekar dan tegap itu. Basir menggerakkan badannya pula.

- Tok,..tok,..tok,..tok,.. terdengar lagi suara ketukan2 dipintu. Basir terhenti lagi. Persis bunji ketukan2nya tadi didjendela. Dan tiba-tiba segala tenaga kelakian-lakiannya jang tadi sudah berpusat dan mendjadi tenaga raksasa jang hebat untuk digempurkannya kepada Bibah kekasihnya, kini mendjadi melaju dengan tjepatnja.

- Barangkali orang ronda atau nenek jang datang, bisik Basir.

- Hai, kau pengetjut, itu tentu tikus, kata Bibah menghibur Basir. Dan sang kekasih berusaha lagi menimbulkan tenaganya jang hilang mendadak itu dan sebentar sudah timbul kembali dan mukanya djadi ber-lingas2 oleh gedjolak nafsunja. Bongkalai akan diselesaikan dengan tjepat, kuping ditulikan, dan.....

- Tok,..tok,..tok,.. terdengar lagi bunji ketukan dengan djelas dipintu. Basir melontjat dari atas tubuh kekasihnya, segera dikenakannya tjelannya. Diambilnja senternja dan dengan hati2 ditempelkannya kupingnya dipintu. Diluar memang terdengar suara gemersik2 dan batinja mendjadi gelisah. Orangkah? Tikuskah? Nenekkah? Bibah terduduk pula diatas kasur menentang kepintu dengan perasaan gelisah. Bunji mendesah2 diluar makin keras. Dan Basir harus tahu apa penjebab suara itu supaja ia djangan terganggu lagi. Dibukanya pintu lambat2 dan ditudjukannya senter keluar. Dan pada saat itu, segala bulu tengkuknja meremang, badannya gementar ketika dipersaksikannya apa jang menjebabkan bunji ketukan2 itu. Seekor ular jang besarnya hampir sebesar betis laki2, bewarna hitam berbintik-bintik oranje sedang bergelung dimuka pintu kamar dan kepalanja terangkat kira2 semeter diatas gelungan badannya dan pada munjungnja ter-djulur2 lidahnja menghadap kedalam kamar. Kepala ular itulah rupanja jang menimbulkan bunji ketukan2 tadi. Beberapa saat Basir terpaku dan mukanya putjat pasi sebagai kain putih, seluruh anggotanja berasa kaku. Tetapi dalam detik2 terahir timbul lagi kekuatannya dan seperti sebuah pesawat lajangan jang dilontarkan katapel raksasa tubuhnya melaju menudju djendela, bubaaaar,.... djendela jang sudah agak tua itu tertobros oleh badannya jang seberat 60 kilo dan tiba diluar. Basir meneruskan larinja tak menengok2 kebelakang lagi, tak peduli dia bagaimana nasib kekasihnya dengan ular besar itu..... Hanya jang diketahuinja kepergiannya dibarengi sebuah djeritan jang njaring beberapa kali:- Tolooong,....tolooong,....tolooong....!

Baru sesampai dekat pantjuran ia berhenti sebentar menenangkan darahnya dan membaiki lekat paksiannya. Untung ada tjelana dan bahagian2 lain tertinggal dalam kamar Bibah. Baru selesai djalan nafasnja waktu didengarnya ada bunji gemersik dekatnja dan Basir menjenter kearah bunji itu. Dan ia melihat ada sebuah benda bulat pandjang menggeliang geliat<sup>ut</sup> mendekatinja dengan kepala tertegak..... Basir tak usah ber-tanja2 lagi benda apa itu, ia melontjat lari tetapi....

Besoknja penduduk kampung gempar karena mereka mendapati sesosok majat dekat

pantjuran tempat biasanja Bibah mandi. Majat itu sebagai remuk seluruh badan dan tulang2nja, lidahnja terdjulur, matanja terbeliak, seakan-akan sebelum mati ia menanggung penderitaan jang bukan kepalang .....

Majat itu ialah majat Basir!

Kematian itu djuga mendjadikan kematian jang misterius tetapi dasar jang busuk tak bisa dibungkus, achirnja semua penduduk kampung tahu djuga. Dalam kamar Bibah didapati badju, singlet seorang laki2 dan kemudian dikenal kepunjaan Basir laki2 jang mati remuk dekat pantjuran itu. Dan mereka djuga men-duga2 bahwa kematian Tu' Ngeran ada hubungannja dengan kematian Basir itu. Tetapi bagaimana saling hubungannja mereka tak peduli. Jang koban dan jang mengorbankan sudah sama2 berada dalam liang lahad, dan apakah dengan endrin atau dengan apa Basir mengeniaja Tu' Ngeran, tak djadi persoalan lagi. Jang njata Bibah masih tetap mendjadi djanda sampai beberapa tahun kemudian .....

Dan ulat hitam jang besar itu sekali2 masih kelihatan oleh orang kampung, kadang2 kelihatan bergelung diatas makam pusara Tu' Ngeran. Orang pertjaja bahwa ular itu ialah djadi2an mandiang, karena akan melampiaskan dendamnja keatas dunia ini.....xxx

PAJAKUMBUH, 25 DJANUARI 1971.-